

Transformasi Pembelajaran dari Luring Menjadi Daring di Sekolah Dasar Pasca-Pandemi COVID-19

Intan Wahyuni^{1*}, Elfika Yeni², Cut Kumala Sari³
^{1,2,3}Universitas Samudra, Kota Langsa, Indonesia

Korespondensi penulis: intan20wahyuni@gmail.com*

Abstract. *The COVID-19 pandemic triggered a sudden and massive shift from face-to-face (offline) learning to online learning across all levels of education, including elementary schools. This article aims to analyze the transformation process, identify the challenges faced, and examine adaptive strategies implemented by educators during and after the pandemic. Using a qualitative approach through literature review, the study reveals several key issues such as unequal access to technology, limited digital competence among teachers, and the crucial role of parental support at the elementary level. It also explores how blended learning and creative media usage emerged as practical solutions. The findings highlight the need for sustainable digital education models that are inclusive, adaptive, and supportive of students' developmental needs in the post-pandemic era.*

Keywords: *Digital Adaptation; Elementary Education; Online Learning*

Abstrak. Pandemi COVID-19 telah memicu transformasi besar dalam sistem pendidikan, terutama pada jenjang Sekolah Dasar yang dituntut untuk beralih dari pembelajaran tatap muka (luring) ke pembelajaran berbasis digital (daring). Artikel ini bertujuan untuk mengkaji proses transisi tersebut dengan menyoroti tantangan utama yang dihadapi, strategi adaptif yang dikembangkan oleh guru, serta efektivitas dan dampak dari model pembelajaran daring pasca-pandemi. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, analisis dilakukan terhadap sembilan sumber akademik relevan untuk menggali pemahaman komprehensif tentang dinamika pembelajaran daring. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur teknologi, kesiapan guru, serta dukungan orang tua menjadi faktor utama dalam keberhasilan implementasi pembelajaran daring. Strategi kreatif seperti pemanfaatan media sosial, video pembelajaran, serta distribusi modul cetak terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan akses dan partisipasi. Kajian ini merekomendasikan penguatan literasi digital, pengembangan model blended learning, dan dukungan kebijakan yang lebih inklusif untuk memperkuat sistem pembelajaran di era pasca-pandemi.

Kata Kunci: Pembelajaran daring; Sekolah dasar; Strategi adaptif; Transformasi pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak awal tahun 2020 telah menciptakan disrupsi besar di berbagai sektor kehidupan, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Sekolah-sekolah, termasuk di tingkat dasar, terpaksa menghentikan kegiatan tatap muka secara mendadak untuk mencegah penyebaran virus. Sebagai gantinya, pembelajaran daring (dalam jaringan) atau online diterapkan secara masif, meskipun tidak semua institusi dan tenaga pendidik siap melaksanakannya. Peralihan mendadak dari sistem konvensional (luring) ke digital (daring) ini menjadi titik balik yang sangat drastis dalam sejarah pendidikan Indonesia.

Menurut (Meutia et al., 2022), pandemi COVID-19 telah menjadi faktor pemicu utama lahirnya transformasi pendidikan secara menyeluruh. Ia menyatakan bahwa, “*Situasi pandemi memaksa dunia pendidikan mengubah sistem yang selama ini mengandalkan tatap muka menjadi pembelajaran berbasis teknologi digital. Hal ini tentu menimbulkan berbagai*

implikasi pada pola belajar siswa, metode mengajar guru, hingga strategi evaluasi pembelajaran yang harus semuanya disesuaikan dalam waktu yang relatif singkat”.

Situasi ini menuntut guru untuk segera beradaptasi, tidak hanya dalam hal penguasaan teknologi, tetapi juga dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif di tengah keterbatasan interaksi fisik. Tantangan tersebut diperparah dengan kenyataan bahwa tidak semua guru memiliki keterampilan digital yang memadai. Sebagaimana dikemukakan oleh penulis lain dalam salah satu jurnal, *“Meskipun ada pelatihan singkat dan pendampingan teknis dari pemerintah maupun organisasi pendidikan, pada praktiknya banyak guru yang masih kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi pembelajaran seperti Google Classroom, Zoom, dan platform lainnya. Hal ini menyebabkan penurunan kualitas pembelajaran yang signifikan di beberapa wilayah”* (Asnawi & Lenawati, 2023).

Di sisi lain, peserta didik di tingkat sekolah dasar juga menghadapi kesulitan yang tidak ringan. Usia mereka yang masih tergolong dini mengharuskan adanya bimbingan langsung, sementara pembelajaran daring sangat mengandalkan kemandirian belajar dan keterlibatan orang tua di rumah. Padahal, tidak semua orang tua mampu memberikan pendampingan yang optimal karena faktor pekerjaan, pendidikan, dan akses teknologi. Kondisi ini menciptakan kesenjangan pembelajaran (*learning loss*) yang cukup mencolok, terutama bagi anak-anak di wilayah pedesaan dan terpencil.

Salah satu kutipan dari *e-book Menyongsong PTMT* menjelaskan bahwa, *“Ketimpangan akses internet dan keterbatasan perangkat digital menjadi penghambat utama dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Banyak siswa di daerah tidak memiliki gawai pribadi, bahkan masih bergantung pada televisi sebagai satu-satunya media belajar daring yang tersedia”*. Fakta ini menunjukkan bahwa sistem pembelajaran daring belum dapat menjangkau semua lapisan masyarakat secara merata (Savira, 2025).

Selain hambatan teknis, aspek psikologis juga turut menjadi perhatian. Pembelajaran daring dalam jangka panjang dapat menimbulkan kejenuhan, stres, dan keterasingan sosial pada siswa SD yang pada dasarnya masih memerlukan banyak interaksi sosial untuk tumbuh kembangnya. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian dari (Alimuddin & Pratiwi, 2022) yang menyebutkan bahwa, *“Peserta didik merasa bosan, tertekan, dan kehilangan motivasi belajar selama pembelajaran daring berlangsung, terutama karena kurangnya komunikasi langsung dengan guru dan teman sebaya”*.

Dengan latar belakang tersebut, transformasi pembelajaran dari luring ke daring di sekolah dasar perlu dikaji lebih lanjut, tidak hanya sebagai respons terhadap kondisi darurat, tetapi juga sebagai pijakan dalam merancang sistem pendidikan masa depan yang adaptif dan inklusif.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif proses transformasi tersebut, dengan menekankan pada tantangan yang dihadapi, strategi adaptasi yang telah dilakukan, serta inovasi yang potensial untuk dikembangkan dalam konteks pasca-pandemi.

Melalui pendekatan berbasis studi pustaka terhadap berbagai jurnal ilmiah dan dokumen relevan, artikel ini berupaya menyajikan gambaran menyeluruh mengenai realitas pembelajaran daring di tingkat SD setelah pandemi. Fokus utamanya adalah menjawab pertanyaan: bagaimana transisi dari pembelajaran luring ke daring berlangsung di sekolah dasar pasca-pandemi COVID-19? Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya? Dan langkah-langkah strategis apa yang dapat diambil untuk memperbaiki serta meningkatkan efektivitas pembelajaran digital di masa depan?

2. KAJIAN PUSTAKA

Transformasi pembelajaran dari sistem luring (luar jaringan) ke daring (dalam jaringan) pada jenjang Sekolah Dasar (SD) pasca-pandemi COVID-19 memunculkan banyak diskusi akademik yang berkaitan dengan pendekatan, strategi, serta perangkat pedagogis baru yang digunakan. Perubahan ini tidak hanya bersifat teknis, melainkan menyentuh esensi dari praktik pendidikan itu sendiri, termasuk pada aspek pedagogis, psikologis, dan evaluatif.

Pembelajaran daring merujuk pada proses belajar-mengajar yang dilakukan dengan memanfaatkan media digital, terutama melalui jaringan internet. Hal ini memungkinkan guru dan peserta didik untuk tetap menjalankan proses pendidikan tanpa bertemu secara fisik di ruang kelas. (Nurrochman et al., 2023) menjelaskan bahwa, *“Pembelajaran daring harus dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan aspek pedagogis, psikologis, dan teknologis. Jika tidak, maka pembelajaran daring hanya akan menjadi bentuk penyampaian informasi semata tanpa membangun pemahaman yang mendalam pada peserta didik”*.

Dalam hal Sekolah Dasar, penerapan pembelajaran daring menjadi tantangan tersendiri. Usia anak SD yang masih berada pada tahap operasional konkret menurut teori Piaget, membutuhkan pengalaman belajar yang kaya secara sensorik dan motorik. Oleh karena itu, metode daring murni sering kali tidak mampu menjangkau kebutuhan perkembangan kognitif dan emosional anak-anak secara optimal. Salah satu penelitian menyebutkan bahwa, *“Anak-anak SD membutuhkan pembelajaran yang bersifat langsung, konkret, serta melibatkan aktivitas fisik agar mereka mampu memahami konsep abstrak dengan lebih baik. Dalam pembelajaran daring, hal ini sulit dicapai apabila materi disampaikan hanya dalam bentuk teks atau video pasif”* (Nur, 2022).

Sebagai respons terhadap keterbatasan pembelajaran daring murni, muncul konsep *blended learning* atau pembelajaran campuran yang menggabungkan keunggulan pembelajaran daring dan luring. Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan ini dianggap lebih fleksibel dan adaptif terhadap karakteristik anak. Pendekatan ini memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman belajar langsung dalam waktu terbatas, sembari tetap memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung penguatan materi.

Dalam jurnal yang dikaji, disebutkan bahwa, "*Blended learning memberi ruang bagi guru dan siswa untuk membangun interaksi sosial yang terbatas namun tetap penting bagi perkembangan sosial anak. Di sisi lain, penggunaan media daring seperti video interaktif, simulasi, atau permainan edukatif tetap dapat dipertahankan untuk memperkuat konsep secara visual dan kinestetik*" (Rohana, 2020).

Selain fleksibel, *blended learning* juga memungkinkan diferensiasi pembelajaran. Guru dapat menyesuaikan materi dan media sesuai dengan tingkat capaian belajar masing-masing siswa. Dalam konteks ini, teknologi bukan hanya alat bantu, tetapi menjadi instrumen kunci dalam pengelolaan pembelajaran yang lebih personal dan partisipatif.

Perubahan metode pembelajaran membawa dampak signifikan pada sistem evaluasi pembelajaran. Jika sebelumnya penilaian dilakukan secara manual melalui tugas tertulis dan ujian langsung, kini evaluasi mengalami digitalisasi yang signifikan. Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom, Moodle, dan Quipper School menjadi wadah utama dalam mengelola penilaian formatif dan sumatif.

Menurut penelitian dari Johar dan Alimuddin (2022), "*Model penilaian selama masa pandemi lebih mengedepankan aspek formatif yang menekankan pada proses, bukan hanya hasil akhir. Hal ini didasari oleh pertimbangan bahwa siswa menghadapi keterbatasan akses dan fasilitas belajar di rumah. Oleh karena itu, guru lebih diarahkan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dibanding sekadar memberi nilai angka*".

Penilaian berbasis teknologi juga memungkinkan adanya integrasi multimedia, di mana siswa dapat mengumpulkan tugas dalam bentuk video, suara, atau proyek digital lainnya. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan model penilaian otentik yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kolaborasi, dan kreativitas.

Namun demikian, proses evaluasi secara daring juga tidak terlepas dari tantangan. Salah satunya adalah validitas dan kejujuran dalam pelaksanaan tugas atau ujian. Dalam jurnal lain disebutkan, "*Kekhawatiran terhadap kejujuran akademik meningkat selama pembelajaran daring. Guru tidak dapat sepenuhnya mengawasi apakah siswa mengerjakan sendiri atau*

dibantu oleh orang tua. Oleh karena itu, desain evaluasi harus lebih inovatif dan tidak hanya mengandalkan tes pilihan ganda”(Hikmah & Chudzaifah, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*literature review*) sebagai instrumen utama dalam menggali dan merekonstruksi pemahaman terhadap transformasi pembelajaran dari luring ke daring di Sekolah Dasar pasca-pandemi COVID-19 (Sugiyono, 2013). Data dikumpulkan melalui delapan jurnal ilmiah nasional dan satu e-book yang relevan, mencakup kajian tentang pembelajaran daring, blended learning, tantangan pembelajaran pasca-pandemi, serta pendekatan evaluasi pembelajaran di masa transisi. Teknik analisis yang digunakan adalah sintesis tematik, yakni mengelompokkan isi setiap sumber ke dalam tema-tema utama, yaitu: tantangan transformasi, strategi guru dalam mengadaptasi pembelajaran, respon siswa terhadap perubahan model belajar, dan kebijakan pendidikan yang muncul selama dan setelah pandemi. Metode ini dinilai efektif untuk menggali data sekunder secara komprehensif dan sistematis, terutama untuk fenomena yang melibatkan banyak aspek seperti transformasi pendidikan dasar dalam konteks krisis global (Sugiyono, 2013).

Setiap dokumen dianalisis berdasarkan kredibilitas sumber, relevansi isi dengan fokus penelitian, serta kelengkapan data yang mendukung interpretasi fenomena. Dalam proses analisis, peneliti mengidentifikasi pernyataan atau kutipan yang mengandung konsep kunci, kemudian menyusunnya dalam jaringan tema yang saling berkaitan. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu sumber, *“Penelitian studi pustaka memungkinkan peneliti menelusuri secara kritis dan mendalam berbagai hasil penelitian terdahulu sehingga menghasilkan pemahaman baru yang menyeluruh dan kontekstual terhadap masalah yang dikaji”*. Pendekatan ini juga memfasilitasi pembacaan ulang terhadap praktik pendidikan di masa pandemi dan pasca-pandemi, sekaligus menjadi landasan untuk menyusun rekomendasi bagi penguatan kebijakan dan praktik pedagogis di tingkat Sekolah Dasar.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Tantangan Transformasi

Kendala Teknologi

Salah satu tantangan utama dalam transformasi pembelajaran dari luring ke daring di tingkat Sekolah Dasar adalah keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi dan infrastruktur pendukung. Tidak semua siswa memiliki gawai atau jaringan internet yang memadai, terutama

mereka yang tinggal di daerah terpencil. Realitas ini menjadi hambatan besar dalam proses pendidikan yang berbasis digital. Dalam salah satu kajian dijelaskan bahwa, *“Anak-anak di daerah terpencil sangat kesulitan mengikuti pembelajaran daring karena ketiadaan jaringan internet dan perangkat teknologi seperti laptop atau smartphone. Bahkan, ada yang harus berjalan jauh ke tempat tertentu hanya untuk mencari sinyal”*. Selain itu, beban kuota internet menjadi tantangan tersendiri bagi keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas. Akibatnya, ketimpangan akses digital ini menciptakan kesenjangan pembelajaran yang nyata antara siswa di kota dan di desa, serta antara siswa dari keluarga mampu dan tidak mampu (Meutia et al., 2022).

Kesiapan Guru

Selain persoalan teknologi, kesiapan guru dalam menghadapi transisi mendadak ke pembelajaran daring juga menjadi tantangan krusial. Banyak guru di jenjang Sekolah Dasar yang belum terbiasa menggunakan platform digital sebagai media pembelajaran. Mereka mengalami kesulitan dalam menyusun materi yang sesuai dengan format daring dan menggunakan aplikasi seperti Zoom, Google Classroom, dan Moodle secara efektif. Menurut salah satu penelitian, *“Guru membutuhkan pelatihan intensif untuk mampu memanfaatkan platform digital secara optimal. Tanpa pelatihan yang memadai, pembelajaran daring hanya akan menjadi proses menyampaikan tugas tanpa pendampingan pedagogis yang memadai”*. Kurangnya pengalaman teknologi juga berdampak pada kemampuan guru dalam memantau proses belajar siswa, merancang penilaian yang adil, dan menjaga interaktivitas pembelajaran (Nur, 2022).

Dukungan Orang Tua

Di jenjang Sekolah Dasar, kehadiran dan peran orang tua dalam mendampingi anak belajar menjadi sangat penting, terutama karena siswa usia dini belum memiliki kemandirian belajar yang cukup. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua orang tua memiliki waktu, pemahaman, dan literasi digital yang memadai untuk mendukung pembelajaran daring anaknya. Banyak orang tua merasa kewalahan karena harus membagi waktu antara pekerjaan dan mendampingi anak belajar di rumah. Dalam jurnal yang dikaji disebutkan bahwa, *“Peran orang tua selama pembelajaran daring sangat signifikan, namun tidak semua orang tua mampu menjalankan peran ini karena keterbatasan waktu dan rendahnya kemampuan dalam menggunakan teknologi pendidikan”*. Kesenjangan ini menyebabkan sebagian siswa

mengalami ketertinggalan dalam pemahaman materi, serta menurunnya motivasi belajar karena kurangnya bimbingan langsung dari orang dewasa (Febrianti et al., 2021).

Strategi Adaptif

Dalam menghadapi berbagai keterbatasan selama transisi pembelajaran dari luring ke daring di tingkat Sekolah Dasar, guru dituntut untuk menerapkan strategi-strategi adaptif yang mampu menjembatani hambatan teknologi, keterbatasan kompetensi digital, serta perbedaan latar belakang siswa. Salah satu strategi yang paling umum diterapkan adalah penggunaan media sosial, khususnya WhatsApp, sebagai sarana komunikasi, penyampaian materi, serta pengumpulan tugas. WhatsApp dinilai lebih familiar bagi sebagian besar orang tua dan siswa, serta tidak membutuhkan bandwidth besar, sehingga lebih bisa diandalkan di daerah dengan keterbatasan jaringan. Dalam sebuah kajian dijelaskan bahwa *“penggunaan aplikasi WhatsApp menjadi pilihan utama karena mudah diakses, memiliki fitur pengiriman teks, suara, gambar, dan video, serta memungkinkan interaksi langsung antara guru dan siswa atau orang tua”*. Dengan strategi ini, meskipun tidak ideal, proses belajar mengajar tetap dapat berjalan meski dalam keterbatasan infrastruktur (Solikin, 2022).

Selain itu, guru juga mengembangkan pendekatan yang lebih kreatif melalui produksi video pembelajaran yang dikemas secara sederhana namun menarik. Video-video ini dikirimkan melalui media sosial atau disalin ke perangkat siswa secara langsung bagi yang tidak memiliki akses internet memadai. Dengan demikian, siswa tetap dapat memahami materi dengan cara yang lebih visual dan komunikatif. Upaya ini tidak hanya menunjukkan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai produsen konten edukatif yang mampu menyesuaikan materi dengan karakteristik siswa usia dasar. Dalam salah satu jurnal disebutkan bahwa *“kreativitas guru menjadi kunci dalam menyampaikan materi yang menarik dan tetap bermakna meskipun dilakukan secara daring. Guru harus mampu menyusun skenario pembelajaran yang adaptif dan menyenangkan agar siswa tidak merasa jenuh dan tetap termotivasi”* (Nur, 2022). Sementara itu, untuk siswa yang benar-benar tidak memiliki akses teknologi dan internet, beberapa sekolah juga menyusun dan membagikan modul pembelajaran cetak yang dikirim ke rumah siswa secara berkala. Strategi ini merupakan bentuk inklusi pendidikan yang memastikan setiap anak tetap mendapatkan hak belajar, tanpa memandang latar belakang ekonomi atau geografis. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa di tengah keterbatasan, guru memiliki peran sentral dalam memastikan keberlanjutan proses belajar mengajar secara adil dan bermakna (Sedatiwara et al., 2023).

Pandemi COVID-19 memaksa sistem pendidikan di seluruh dunia untuk beradaptasi dengan cara yang tidak biasa. Salah satu dampak terbesar adalah perubahan mendasar dalam metode pembelajaran dari tatap muka (luring) menjadi pembelajaran daring (online). Efektivitas dan dampak dari pembelajaran daring, khususnya di tingkat Sekolah Dasar (SD), memiliki hasil yang bervariasi, tergantung pada berbagai faktor seperti kesiapan infrastruktur, keterampilan pengajaran guru, dan peran orang tua.

Efektivitas Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring menawarkan fleksibilitas yang besar, baik bagi siswa maupun guru. Siswa dapat mengakses materi pelajaran kapan saja dan di mana saja, memberikan mereka lebih banyak kebebasan dalam mengatur waktu belajar. Hal ini juga memotivasi beberapa siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam proses belajarnya. Sebuah studi yang dilakukan oleh [nama sumber] menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami peningkatan kemandirian belajar yang signifikan setelah beralih ke sistem daring. Mereka lebih proaktif mencari informasi dan mengatur jadwal belajar mereka sendiri (Hikmah & Chudzaifah, 2020).

Namun, meskipun ada siswa yang merasakan keuntungan tersebut, ada juga yang merasakan dampak negatif dari sistem daring ini. Salah satunya adalah kejenuhan. Pembelajaran daring yang memerlukan ketergantungan pada perangkat elektronik untuk jangka waktu yang lama dapat menurunkan minat belajar siswa. Sejumlah siswa mengungkapkan rasa lelah dan bosan karena harus mengikuti pelajaran secara online dalam jangka waktu yang panjang. Fenomena ini bisa mempengaruhi efektivitas pembelajaran, karena kehilangan fokus yang disebabkan oleh kejenuhan bisa mengurangi kualitas pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan (Nurrochman et al., 2023).

Dari sisi guru, meskipun mereka memiliki fleksibilitas dalam mengajar, mereka juga menghadapi tantangan yang tak kalah besar. Salah satunya adalah beban administratif yang lebih berat akibat penggunaan platform daring. Guru harus mempersiapkan materi ajar dalam format digital, serta melakukan evaluasi dan pemberian umpan balik secara online. Beban administratif ini bisa menyebabkan kelelahan mental bagi para pendidik dan mengurangi waktu yang mereka miliki untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih kreatif dan efektif.

Dampak Pembelajaran Daring

Dampak pembelajaran daring juga berhubungan erat dengan percepatan digitalisasi pendidikan. Sebelum pandemi, penggunaan teknologi dalam pendidikan di Indonesia masih terbatas, namun pandemi telah mendorong percepatan transformasi digital di sekolah-sekolah.

“Transformasi pembelajaran di era pasca-pandemi harus mengarah pada model hybrid yang menyeimbangkan keunggulan daring dan luring,” ujar (Alimuddin & Pratiwi, 2022), seorang pakar pendidikan. Model hybrid ini dianggap sebagai solusi yang dapat mengatasi berbagai kekurangan dari pembelajaran daring, sembari tetap mempertahankan kelebihan-kelebihan pembelajaran tatap muka, seperti interaksi sosial dan pembelajaran langsung.

Pada sisi lain, transformasi pembelajaran ini juga membuka peluang baru untuk memperkuat literasi digital di kalangan siswa, guru, dan orang tua. Pembelajaran daring mengajarkan keterampilan teknologi yang sangat diperlukan di abad 21, dan dapat memperkaya pengalaman belajar siswa melalui berbagai aplikasi dan alat digital yang tersedia. Literasi digital menjadi semakin penting, mengingat dunia yang semakin bergantung pada teknologi. Namun, hal ini juga menuntut kesiapan infrastruktur yang memadai dan pelatihan bagi guru untuk menggunakan teknologi secara optimal (Asnawi & Lenawati, 2023).

Namun, meskipun banyak manfaat yang dapat diperoleh, dampak negatif yang ditimbulkan tidak bisa diabaikan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh siswa dan guru adalah kesenjangan akses terhadap teknologi dan internet. Tidak semua siswa memiliki perangkat yang memadai atau akses internet yang stabil untuk mengikuti pembelajaran daring dengan baik. Hal ini menyebabkan ketimpangan dalam kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa di berbagai daerah (Nurrochman et al., 2023)

KESIMPULAN

Transformasi pembelajaran dari luring ke daring di tingkat SD pasca-pandemi COVID-19 adalah sebuah keniscayaan. Hal ini mendorong dunia pendidikan untuk beradaptasi dengan cepat dalam menghadapi perubahan besar. Meskipun ada berbagai kendala, seperti kejenuhan pada siswa, beban administratif pada guru, serta ketimpangan akses teknologi, proses ini membuka peluang besar untuk pengembangan literasi digital, kreativitas dalam pembelajaran, dan fleksibilitas waktu belajar yang lebih baik.

Namun, efektivitas pembelajaran daring sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, kompetensi guru, serta keterlibatan orang tua. Oleh karena itu, dukungan dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan sangat diperlukan untuk menyusun kebijakan yang inklusif dan adaptif. Pengembangan model pembelajaran hybrid yang menggabungkan kelebihan daring dan luring dapat menjadi solusi jangka panjang yang efektif untuk sistem pendidikan dasar di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik dalam bentuk waktu, pengetahuan, maupun sumber daya, yang memungkinkan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Alimuddin, J., & Pratiwi, W. (2022). Pembelajaran pasca pandemi Covid-19 di sekolah dasar [Post Covid-19 Pandemic Learning in Elementary School]. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(01), 1–8.
- Asnawi, N., & Lenawati, M. (2023). Optimasi Learning Management System dalam mendukung pembelajaran pada sekolah dasar. *SENDIKO*, 441–445.
- Febrianti, E. D., Isdania, Putri, N., & Maghfiroh, S. (2021). Alternatif penilaian evaluasi pembelajaran pasca pandemi Covid-19 pada jenjang pendidikan sekolah dasar. *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/> [masukkan_kode_Doi_jika_ada]
- Hikmah, A. N., & Chudzaifah, I. (2020). Blended learning: Solusi model pembelajaran pasca pandemi Covid-19. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 83–94. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v6i2.84>
- Meutia, R., Gafur, A., Hetilaniar, Dhari, P. W., Apridar, Sarmidi, G., Sari, S. Y., Marlida, S., Ifitah, S. L., Larasati, M. M. B., Syarifuddin, Selasi, D., Ulfah, A. K., Vidiati, C., Midesia, S., Lukitasari, D., Lathifaturahmah, Nadziroh, A., Yusuf, M., ... Nurhidayah. (2022). Menyongsong PTMT pada dunia pendidikan (Desember ed.). *Akademia Pustaka, Tulungagung*. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/zuv9p>
- Nur, Z. (2022). Efektivitas pembelajaran pasca pandemi Covid-19. *Journal Educandum*, 8(01), 121–128.
- Nurrochman, T., Darsinah, D., & Wafroaturrohman, W. (2023). Peran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah melalui transformasi digital pasca pandemi di sekolah dasar. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(3), 299–310. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v4i3.6905>
- Rohana, S. (2020). Model pembelajaran daring pasca pandemi Covid-19. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12(02).
- Savira, I. A. (2025). Transformasi pembelajaran PAI pasca Covid-19 di MIN 2 Aceh Tamiang. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 5(1), 1–16.
- Sedatiwara, R., Larasido, N., & Jabonata, F. (2023). Efektivitas pembelajaran daring di era pasca-pandemi: Studi literatur pada sekolah dasar di daerah 3T. *Jurnal Literasi Digital*, 3(3), 140–149.
- Solikin. (2022). Transformasi manajemen pendidikan sekolah dan madrasah pasca pandemi Covid-19. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*, 4(2), 68–74.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. ALFABETA.